

**ANALISIS RESEPSI QUARTER-LIFE CRISIS OLEH PENGGEMAR
K-POP BOY GROUP SEVENTEEN: CARAT
MELALUI ALBUM *HENG:GARAE***

(Skripsi)

Oleh

**ANGGUN MAYANG SARI
NPM 1716031067**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

ANALISIS RESEPSI QUARTER-LIFE CRISIS OLEH PENGGEMAR K-POP BOY GROUP SEVENTEEN: CARAT MELALUI ALBUM HENG:GARAE

Oleh

Anggun Mayang Sari

Quarter-life crisis adalah krisis yang terjadi akibat masa transisi dari remaja menuju dewasa, terjadi pada seseorang yang berusia 18-29 tahun. Melalui album Heng:garae Seventeen ingin membagikan rasa semangat kepada pemuda (*youth people*) yang sedang bekerja keras menggapai mimpi, bahwa kesulitan yang ada dapat pula dirayakan sebagai sebuah proses. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi atau pemaknaan pesan oleh Carat—penggemar Seventeen mengenai album Heng:garae. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori analisis resepsi oleh Stuart Hall. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, studi pustaka, serta wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada 6 informan yang telah mendengarkan album Heng:garae, mengerti arti lagu album Heng:garae, dan tengah mengalami *quarter-life crisis*. Berdasarkan hasil penelitian hasil resepsi oleh informan didasari oleh pengalaman *quarter-life crisis*, pengetahuan mengenai album Heng:garae, sifat penggemar yang berubah, dan respon informan dalam menghadapi masalah. Kemudian hasil resepsi album Heng:garae oleh Carat kemudian dapat dikategorikan ke dalam dua posisi yaitu: Posisi Hegemoni Dominan dan Posisi Negosiasi.

Kata kunci: Analisis Resepsi, *Cultural Studies*, *Quarter-life Crisis*, Album Heng:garae, Seventeen

ABSTRACT

RECEPTION ANALYSIS QUARTER-LIFE CRISIS BY K-POP BOY GROUP SEVENTEEN FANS: CARAT THROUGH THE ALBUM HENG:GARAE

By

Anggun Mayang Sari

Quarter-life crisis is a crisis that occurs as a result of the transition from adolescence to adulthood, occurring in someone aged 18-29 years. Through the album Heng:garae Seventeen wants to share a sense of enthusiasm for youth (youth people) who are working hard to achieve their dreams, that the difficulties that exist can also be celebrated as a process. This study aims to find out the reception or meaning of messages by Carat—Seventeen fans regarding the Heng:garae album. This study uses a qualitative descriptive approach with reception analysis theory by Stuart Hall. Data was collected through documentation, literature study, and in-depth interviews with 6 informants who had listened to the Heng:garae album, understood the meaning of the Heng:garae album songs, and were experiencing a quarter-life crisis. Based on the research results, the reception results by informants were based on quarter-life crisis experiences, knowledge about the Heng:garae album, the changing nature of fans, and the informants' responses in dealing with problems. Then the results of the reception of the Heng:garae album by Carat can then be categorized into two positions, namely: Dominant Hegemony Position and Negotiation Position.

Keywords: Reception Analysis, Cultural Studies, Quarter-life Crisis, Heng:garae Album, Seventeen

**ANALISIS RESEPSI QUARTER-LIFE CRISIS OLEH PENGGEMAR K-
POP BOY GROUP SEVENTEEN: CARAT
MELALUI ALBUM *HENG:GARAE***

Oleh

Anggun Mayang Sari

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **ANALISIS RESEPSI QUARTER-LIFE CRISIS OLEH
PENGGEAR K-POP BOY GROUP SEVENTEEN: CARAT
MELALUI ALBUM HENG:GARAE**

Nama Mahasiswa : **Anggun Mayang Sari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1716031067**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

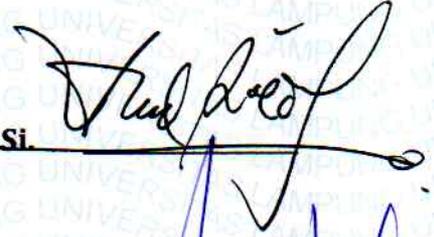
Wulan Suciska

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP 19800728 200501 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Ahmad Rudy Fardiyana, S.Sos., M.Si.**



Penguji Utama : **Andi Windah, S.Ikom., MComn&MediaSt.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **06 April 2023**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anggun Mayang Sari
NPM : 1716031067
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Untung Suropati, Gg. Masjid, No. 33/70, Kel. Labuhan Ratu Raya, Kec. Labuhan Ratu
No. Handphone : 0895-3331-43550

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Analisis Resepsi Quarter-life Crisis Oleh Penggemar K-Pop Boy Group Seventeen: Carat Melalui Album Heng:garae”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 15 Mei 2023
Yang membuat pernyataan,



Anggun Mayang Sari
NPM 1716031067

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Anggun Mayang Sari lahir pada 18 November 1999. Merupakan putri pertama dari Bapak Yahya Amin dan Ibu Darwiyah. Penulis menempuh pendidikan di SD Negeri 1 Kampung Baru yang diselesaikan pada tahun 2011, SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2014, dan SMA Negeri 13 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2017. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif menjadi anggota bidang *Broadcasting* Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi periode 2018/2019, yang kemudian pada periode selanjutnya (2019/2020) penulis diangkat sebagai sekretaris bidang *Broadcasting*. Penulis kemudian melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di PT Witel Telkom Lampung.

Ditengah kesibukan menjalani perkuliahan, penulis juga aktif melakukan *volunteer*. Ketika senggang, penulis lebih suka menghabiskan waktu dengan menonton film dan mendengarkan lagu. Skripsi dengan kajian *cultural studies* sengaja dipilih karena penulis ingin memahami kelompok penggemar secara lebih mendalam.

PERSEMBAHAN

**Karya sederhana ini aku persembahkan kepada diriku sendiri
sebagai bentuk perjuangan dan refleksi diri.**

MOTO

**“And the Dream that You Dare to Dream Really do Come True”
Judy Garland – Over the Rainbow**

“Que Sera, Sera.”

“SEVENTEEN (세븐틴) ‘Left & Right’ Official MV, 3:23”

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala berkat, rahmat, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Resepsi *Quarter-life Crisis* Oleh Penggemar *K-Pop Boy Group Seventeen: Carat Melalui Album Heng:garae*” sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmatnya yang luar biasa berupa kekuatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Ahmad Rudy Fardiyana, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas segala arahan, masukan, dan pengertian, sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Andi Windah, S.Ikom., MComn&MediaSt. selaku dosen pembahas. Terimakasih untuk semua kritik, saran, dan nasihat, sehingga penulis bisa memperbaiki setiap kekurangan dalam mengerjakan skripsi ini.
7. Ibu Dra. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing akademik atas perhatian, arahan, dan ilmu yang ibu bagi.

8. Seluruh dosen, staf administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu penulis selama berkuliah dan selama penelitian ini dilakukan.
9. Abi, Mamak, dan adikku—Igel yang selalu memberikan dukungan dalam segala hal, terimakasih karena tidak pernah menuntut hal-hal yang belum bisa aku penuhi.
10. Julian, Fira, Vai, dan Dyah yang telah berbagi perasaan senang, sebal, marah, dan salah paham, terimakasih telah memberikan dukungan emosional dan telah menerimaku sebagai teman kalian.
11. Alif, Anggun KW, Nabila, Umi, Kristi, Niken sebagai teman perjuangan menyintas di hutan dua lantai.
12. Kak Eka, Kak Mpeb, Kak Kias, Kak Caci, Kak Mouri dan Kak Makki sebagai kakak-kakak terbaik, terimakasih atas berbagai bantuan dan motivasinya selama ini.
13. Akatsuki—pimpinan HMJ Ilmu Komunikasi 2019-2020 dan anggota *Broadcasting* terimakasih atas kepercayaan dan pengalaman baru yang kalian berikan.
14. Kak Dina, Kak Reksi, dan Renata yang selalu berbagi kebahagiaan, kenyamanan, dan semangat selama ber-Carat.
15. *Macaroni sister*; Yuk Ana, Yuk Ani, Jupoo' + Aprilia yang selalu siap sedia membantuku tanpa pamrih.
16. Obyd sebagai *partner* penuh sambat dan misuh-misuh.
17. Busa Pustaka sebagai tempat mencari ilmu dan teman baru.
18. Seluruh informan atas kontribusinya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Bandar Lampung, 15 Mei 2023
Penulis,

Anggun mayang Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Kerangka Pikir.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.2 Penelitian Terdahulu.....	12
2.3 Gambaran Umum	15
2.2.1 <i>Quarter-life crisis</i> pada Mahasiswa Tingkat Akhir	15
2.2.2 K-Pop <i>Boygrouop</i> Seventeen	20
2.2.3 Album Heng:garae oleh Seventeen.....	24
2.2.4 Carat	27
2.2.5 Lagu Sebagai Bentuk Komunikasi.....	28
2.4 <i>Cultural Studies</i>	29
2.5 Teori Resepsi Stuart Hall.....	32
III. METODE PENELITIAN	35
3.1 Tipe Penelitian.....	35
3.2 Fokus Penelitian	36
3.3 Sumber Data	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data	36
3.5 Penentuan Informan.....	37
3.6 Teknis Analisis Data.....	38
3.7 Uji Keabsahan Data.....	39

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Identitas Informan	40
4.2 Hasil Penelitian.....	42
4.1.1 Analisis Resepsi Album Heng:garae.....	92
4.3 Pembahasan	100
V. KESIMPULAN DAN SARAN	113
5.1 Kesimpulan.....	113
5.2 Saran	114
VI. DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	119

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Penelitian Terdahulu diolah oleh peneliti	14
Tabel 2 Jumlah Hak Cipta Anggota Seventeen bersumber dari	22
Tabel 3 Daftar Diskografi Seventeen diolah oleh peneliti	23

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Pikir Diolah Oleh Peneliti.....	10
Gambar 2 Sampul Album Heng:garae Sumber dari Seventeen Official Twitter.....	21

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Setiap individu akan melewati masa anak-anak, remaja, dewasa, hingga menjadi lansia. Masing-masing tahap pertumbuhan tersebut memiliki tugas serta tanggung jawab masing-masing. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi juga diiringi dengan berbagai tuntutan serta hambatan dalam diri¹. Masa remaja merupakan masa-masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati yang membuat pikiran, perasaan, dan tindakan bergerak pada kisaran antara kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan.

Sementara untuk individu yang baru menginjak usia dewasa mereka secara tiba-tiba harus melakukan penyesuaian diri ke dalam dunia yang dianggap baru dan sesungguhnya. Sebelum individu benar-benar menjadi dewasa ia harus mengalami berbagai krisis. Kebanyakan dari mereka tidak punya gambaran akan bagaimana menjadi orang dewasa. Akibatnya mereka hilang arah karena tidak memiliki persiapan, pun tidak ada orang lain yang menuntun mereka menjadi orang dewasa.

Arnett dalam bukunya *Emerging Adulthood* menjelaskan mengenai periode kompleks yang berhubungan dengan kesehatan mental, dikarenakan perasaan depresi dan kecemasan yang tinggi, walaupun banyak orang yang juga optimis dan menganggap waktu hidup mereka saat ini menyenangkan dan

¹ G Stanly Hall dalam Amita Diananda “Psikologi Remaja dan Permasalahannya”, *Jurnal l Istighna*, Vol. 1, No 1, (Januari 2018), 119

mengasyikan yang disebut dengan fase *emerging adulthood* dimulai². Fase *emerging adulthood* adalah fase yang membuat seorang individu harus melepaskan ketergantungan dengan orang tua serta tuntutan untuk menjadi mandiri baik secara psikologis dan finansial. Oleh sebab itu ketika individu mengalami fase *emerging adulthood*, mereka rentan mengalami krisis karena terjebak dengan pilihan hidup.

Krisis tersebut kemudian dikenal sebagai *Quarter-life crisis*. Krisis yang terjadi pada individu yang berusia duapuluhan. Konsep *Quarter-life crisis* dijelaskan oleh Robbins dan Wilner melalui buku *Quarter-life crisis The Unique Challenge of Life in Your Twenties*. Menurut Robbins dan Wilner sendiri, *Quarter-life crisis* adalah respon akibat ketidakstabilan yang luar biasa, perubahan yang konstan, terlalu banyak pilihan, dan rasa tidak berdaya³. krisis ini menyebabkan emosi yang bertentangan muncul dengan cara berbeda, terkadang mereka mencapai keadaan panik yang dipicu oleh perasaan kehilangan dan ketidakpastian⁴.

Pada usia duapuluhan seseorang sedang berada di masa transisi dari remaja menuju dewasa. Pada masa ini seorang individu akan merasa dilema dengan dirinya sendiri, mereka menganggap dirinya merasa tidak pantas lagi disebut sebagai remaja namun juga banyak yang menganggap diri mereka belum pantas menjadi seorang dewasa.

Individu yang mengalami *quarter-life crisis* akan merasa ragu dengan kompetensi yang dimiliki, cemas akan masa depan, takut akan kegagalan, frustrasi terhadap relasi, merasa jalan ditempat, bingung antara keluar dari zona nyaman atau tidak, tidak senang dengan capaian yang didapat, merasa terombang-ambing, tertekan dengan lingkungan, serta membandingkan diri dengan orang lain. Individu yang mengalami krisis kurang mampu untuk

² Jeffrey Jensen Arnett, *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties* (New York: Oxford University Press, 2015), xi.

³ Alexandra Robbins dan Abby Wilner, *Quarter-life crisis: The Unique Challenges Of Life In Your Twenties* (New York: J.P. Tarcher/Putnam, 2001), 3.

⁴ *Ibid.*, 7.

menerima kondisi diri sendiri serta keterbatasan yang dimiliki dan kurang mampu mengoptimalkan potensi diri dalam upaya pengembangan diri.

Secara lebih sempit *quarter-life crisis* juga terjadi pada mahasiswa tingkat akhir. Pada tahun 2020 Muhammad Abdullah Sujudi melakukan penelitian mengenai “*Eksistensi Fenomena Quarter-life Crisis Pada Mahasiswa Semester Akhir Universitas Sumatera Utara*”. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai 30 mahasiswa Universitas Sumatera Utara yang memiliki usia 20-25 tahun, berjenis kelamin wanita, mahasiswa rantau, dan memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah. Hasilnya dapat diketahui bahwa mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengalami *quarter-life crisis* merasakan cemas, bingung, pesimis, frustrasi, dan stres.

Dapat dilihat jika pada mahasiswa tingkat akhir pemicu stres yang mereka rasakan bersumber dari *quarter-life crisis* yang sedang terjadi dan juga dari perkuliahan yang sedang dilalui. Melalui Detikhealth, Psikolog Klinis dan Dosen Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta, Cania Mutia, M.Psi., mengatakan jika *quarter-life crisis* dapat menyebabkan stres. Saat stres tidak ditangani dengan baik, maka akan memunculkan rasa cemas dan panik yang dapat memicu gangguan mental seperti depresi. Menurut Cania lagi, resiko dari *quarter-life crisis* adalah timbulnya perilaku untuk menyakiti diri hingga mengakhiri hidup⁵.

Dalam upaya menghadapi dan memahami tekanan yang diakibatkan oleh fase *quarter life crisis*. Individu perlu melepaskan stress yang mereka alami salah satunya dengan mencari hiburan. Hingga kini demam K-Pop masih merebak di Indonesia, berdasarkan survey yang dilakukan Twitter mengenai metodologi jumlah *tweet* tentang *K-pop*, periode 01.07.2020-30.06.2021, dari 7,5 miliar *twit* tentang K-Pop Indonesia tercatat sebagai negara yang paling

⁵ detikHealth, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5983868/hati-hati-qlc-bisa-memicu-upaya-bunuh-diri-pada-wanita> - Hati2, “Hati-hati! QLC Bisa Memicu Upaya Bunuh Diri Pada Wanita”, (Minggu, 4 September 2022, 16.20)

banyak memberikan cuitan⁶. Sebagai salah satu elemen K-Pop, Seventeen telah eksis bermusik sejak tahun 2015.

Sejak sebelum Seventeen memulai debut mereka telah mampu membuat lagu, menulis lirik, dan mengerjakan koreografi sendiri. Seventeen juga mengambil keputusan untuk membuat rencana mengenai penampilan mereka dengan arah yang mereka sesuaikan. Sebelum melakukan debut para anggota Seventeen tampil di dalam acara *MBC Music's Seventeen Project: Debut Big Plan* yang kemudian memberikan Seventeen julukan sebagai *self-produced idol*. Karena andil para anggota yang berkumpul untuk merancang penampilan debut mereka. Pada akhirnya julukan *self-produced idol* mengarah pada proses kreatif yang dikerjakan para anggota Seventeen dan pengambilan keputusan bersama⁷.

Pada 22 Juni 2020, Seventeen merilis sebuah mini album ke-7 yang bertajuk *Heng:garae*. Kata *Heng:garae* sendiri memiliki arti melempar seseorang ke atas untuk memberikan selamat untuk merayakan sesuatu. Album ini berisi 6 lagu yaitu; “Fearless,” “Left & Right,” “I Wish,” “My My,” “Kidult,” dan “Together.”

Album *Heng:garae* oleh Seventeen secara khusus ditujukan kepada kaum muda atau *youth people*. WHO mendefinisikan jika yang termasuk golongan “*youth*” adalah orang-orang pada usia 15-24 tahun, yang mana pada usia 18 tahun *quarter-life crisis* mulai terjadi⁸. Melalui album *Heng:garae* Seventeen membagikan semangat untuk orang-orang dalam masa mudanya yang sedang bekerja keras meraih mimpi. Seventeen mengekspresikan diri mereka yang berhasil melawan dan melepaskan rasa takut yang sebelumnya ditunjukkan dalam album ke-3 *An Ode*, dan memberikan dorongan untuk bermimpi dan berlari menuju dunia baru bersama.

⁶ Fasial Javier, <https://data.tempo.co/data/1174/ada-75-miliar-twit-k-pop-pada-juli-2020-juni-2021-terbanyak-dari-indonesia>, “Ada 7,5 Miliar Twit K-Pop Juli 2020-Juni2021, Terbanyak dari Indonesia”, (Jumat, 15 Oktober 2021, 19.33)

⁷ Weverse Magazine, “SVT Makes SVT”, <https://magazine.weverse.io/article/view?lang=en&num=256> (Sabtu, 30 Oktober 2021, 17.17)

⁸ World Health Organization, <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health> “Adolescent health in the South-East Asia Region”, (Selasa, 2 Juni 2021, 14.34)

Melalui partisipasi para anggota Seventeen dalam membuat lagu dan menulis lirik Seventeen menunjukkan kalau album *Heng:garae* adalah hasil dari pengalaman yang mereka alami sendiri, mengenai cara menyikapi *quarter-life crisis*. Album *Heng:garae* bertujuan untuk menyampaikan pesan semangat bagi kaum muda, saat mereka bekerja menuju impian mereka. Alih-alih mengungkapkan kesulitan yang dihadapi ketika dipertemukan banyak pilihan. Album ini mendorong mereka yang merasa tidak memiliki jalan keluar, dan mengirimkan pesan untuk tetap positif dan bergerak maju dengan berani tanpa rasa takut. Seventeen memberikan dukungan dengan cara mereka sendiri dengan memancarkan pesona ceria dan unik dengan energi yang penuh gairah⁹.

Berkat dukungan Carat album *Heng:garae* menjadi album dengan penjualan terbaik yang telah terjual sebanyak 1 juta eksemplar selama satu minggu. Menjadikan Seventeen sebagai *Boygrouop* kedua setelah BTS yang berhasil melampaui satu juta kopi penjualan album dalam satu minggu. Taylor Swift adalah artis terakhir yang menjual lebih dari satu juta kopi album dalam minggu pertama di Amerika pada tahun 2017¹⁰. Setelah perilisannya album *Heng:garae* berada di posisi nomor 1 kategori top album pada *iTunes Top Album* di 27 negara dan menempati peringkat 5 besar di 36 negara¹¹. Album *Heng:garae* juga menempati urutan pertama pada *Oricon Weekly Chart* (situs statistik musik terbesar di Jepang) selama dua minggu berturut-turut, menjadikan Seventeen artis pria asing pertama yang melakukannya. Setelah rekor sebelumnya diduduki oleh *Backstreet Boys* 12 tahun yang lalu¹².

⁹ Hybe Labels, “Seventeen (세븐틴) ‘Left & Right’ Official MV”, <https://www.youtube.com/watch?v=HdZdxocqzq4> (Selasa, 2 Juni 2021, 17.03)

¹⁰ Jeff Benjamin, “Seventeen Sells More Than 1 Million Copies of ‘Heng:garae’ Album For Record-Breaking Week in Korea”, <https://www.forbes.com/sites/jeffbenjamin/2020/06/30/seventeen-henggarae-1-million-albums-record-breaking-week-korea-hanteo/?sh=3124d0a9cef2> (Jumat, 15 Oktober 2021, 19.33)

¹¹ S.Nam, “Seventeen Tops iTunes Charts Worldwide With Heng:garae”, <https://www.soompi.com/article/1408536wpp/seventeen-tops-itunes-charts-worldwide-with-henggarae> (Jumat, 15 Oktober 2021, 19.57)

¹² Fzhchyn, “Seventeen Jadi Artis Pertama yang Capai Prestasi ini Setelah 12 Tahun Backstreet Boys”, <https://hiburan.dreamers.id/article/89637/seventeen-jadi-artis-pertama->

Karena dedikasi anggota Seventeen dalam bermusik, pada 28 Oktober 2020 Seventeen mendapat penghargaan tahunan yang di kelola pemerintah Korea Selatan yang diselenggarakan oleh Badan Konten Kreatif Korea Kementerian Kebudayaan, Olahraga dan Pariwisata kategori *Prime Minister's Commendation*. Penghargaan ini diberikan kepada para seniman dari berbagai bidang yang telah memberikan kontribusi dalam pengembangan budaya populer¹³.

Kesuksesan Seventeen dan album *Heng:garae* tentu tidak lepas dari dukungan penggemar mereka. Kelompok penggemar Seventeen disebut juga dengan Carat. Berdasarkan pengikut Seventeen melalui Instagram, Seventeen berhasil mengumpulkan sebanyak 8,1 juta dari seluruh dunia. Sementara di Indonesia sendiri Seventeen memiliki 8,1 ribu penggemar yang dilihat dari jumlah pengikut akun @caratstalk di Twitter.

Indonesia juga tercatat sebagai negara ke-3 yang paling banyak melakukan *streaming online* konten Seventeen di Youtube, dengan persentase sebanyak 10,4%. Sementara Jepang berada di posisi pertama dengan 21,6% dan Korea Selatan menempati urutan kedua dengan 12%. Data ini berdasarkan laporan Korea Creative Content Agency (KOCCA) yang dibagikan melalui Instagram resminya pada kocca_official 1 Desember 2021¹⁴.

Melalui pesan yang disampaikan Seventeen melalui album *Heng:garae*, Carat dapat memaknai *quarter-life crisis*. Pesan pada musik terkandung dalam lirik lagu atau teks yang kemudian dimaknai oleh pendengar musik. Sebuah lagu, tidak sebatas hanya untuk didengar orang lain, tetapi lagu dapat berfungsi untuk menjelaskan, menghibur, dan mengungkapkan pengalaman yang dimiliki seseorang. Melalui musik, seseorang dapat mengekspresikan semua

yang-capai-prestasi-ini-setelah-12-tahun-backstreet-boys (Jumat, 20 Agustus 2021, 19.11)

¹³ Tim WowKeren, "Upacara Penghargaan Pemerintah Korsel Yang Bertajuk Popular Culture & Arts Awards Sukses Digelar Pada Rabu (28/10) Hari ini. Penasaran Siapa Saja Pemenangnya?", <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00336952.html> (Selasa, 2 Juni 2021, 17.45)

¹⁴ Kocca_official, Korean Trend Report, 22 Desember 2021, <https://www.instagram.com/p/CXxjkk3pAO7/?igshid=OGQ2MjdiOTE=>

bentuk kegelisahan, rasa ketidaknyamanan dan juga dapat memberikan pesan tersirat yang kemudian dituangkan di dalam lirik lagu.

Lagu pada dasarnya merupakan suatu pesan yang disampaikan kepada khalayak umum yang dalam hal ini adalah pendengar dengan jumlah yang besar melalui media tertentu. Lagu memiliki lima ciri komunikasi massa, yakni komunikasi yang berlangsung satu arah, komunikator pada komunikasi massa melembaga, pesan-pesan yang disampaikan memiliki sifat yang umum, dapat melahirkan keserempakan, dan juga berkomunikasi pada komunikasi massa bersifat heterogen¹⁵. Lagu memiliki kesamaan karakter dengan komunikasi massa, yaitu pada lagu komunikasi yang terjadi adalah komunikasi satu arah dari musisi kepada audiensnya. Fungsi komunikasi massa salah satunya adalah sebagai sarana penyampaian pesan.

Keberadaan album *Heng:garae* menarik perhatian untuk diteliti. Karena isi pesan yang terkandung di dalamnya serta prestasi yang telah diraih Seventeen. Kesamaan fase *quarter-life crisis* yang sama-sama dialami Carat dengan Seventeen membuat fenomena ini menjadi unik. Peneliti akan menggunakan teori Resepsi oleh Stuart Hall. Saat menerima pesan, komunikator dapat mereproduksi sendiri makna pesan yang ia terima. Keterbatasan bahasa tentu menjadi penghambat Carat dalam memaknai isi pesan dalam album *Heng:garae* secara menyeluruh. Dalam sebuah tulisannya, *The Rediscovery of Ideology: Return of the Repressed in Media Studies*, Stuart Hall menyatakan, makna tidak bergantung pada struktur makna itu sendiri, tetapi lebih kepada praktik pemaknaan.¹⁶

Pada pandangan Hall, makna adalah suatu produksi sosial, suatu praktik konstruksi. Media massa menurut Hall, pada dasarnya tidak mereproduksi, melainkan menentukan (*to define*) realitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih. Makna tidak secara sederhana bisa dianggap sebagai reproduksi

¹⁵ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009), 19.

¹⁶ Muhammad Wayhu R W, "Pemaknaan Khalayak Terhadap Video-Video Reza Oktovian di Jejaring Sosial Youtube", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, 2018).

dalam bahasa, tetapi sebuah pertentangan sosial (*social struggle*), sebuah perjuangan dalam memenangkan wacana. Maka itu, pemaknaan yang berbeda merupakan arena pertarungan tempat memasukkan bahasa di dalamnya¹⁷. Maka dari itu dengan adanya K-Pop *Boygrouop seventeen* peneliti berharap dapat membantu individu usia duapuluhan—khususnya yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir—dalam menghadapi *quarter-life crisis* melalui album *Heng:garae* milik *K-Pop boy group Seventeen*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini adalah, bagaimana resepsi album *Heng:garae* yang diterima Carat mengenai *quarter-life crisis*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini ialah, untuk mencari tahu resepsi album *Heng:garae* oleh penggemar mengenai *quarter-life crisis*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis yang akan diuraikan sebagai berikut:

A. Secara Teoritis

- 1) Melalui hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai teori resepsi, dan fenomena *quarter-life crisis* yang dialami mahasiswa semester akhir.
- 2) Sedangkan bagi kajian Ilmu Komunikasi penelitian ini memiliki manfaat yang berkaitan dengan analisis resepsi album musik.

¹⁷ Hall dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 40.

Khususnya album musik yang memuat permasalahan individu yang sedang mengalami *quarter-life crisis*.

B. Secara Praktis

- 1) Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi pemuda usia duapuluhan untuk lebih memahami bahwa album musik tidak hanya digunakan sebagai hiburan namun dapat membantu individu memahami *quarter-life crisis*.

1.5 Kerangka Pikir

Quarter-life crisis adalah fenomena yang terjadi pada orang-orang yang berusia duapuluhan (*twentysomething*). *Quarter-life crisis* bisa juga disebut dengan fase yang terkait kebingungan *twentysomething* mendefinisikan diri mereka sendiri, sebab mereka bukan lagi remaja namun belum bisa disebut orang dewasa sepenuhnya. Proses transisi yang dialami *twentysomething* biasanya menimbulkan perasaan tidak berdaya, emosi yang memuncak, bingung, takut, hingga frustrasi mengenai pilihan hidup, karir, hubungan, relasi, dan identitas diri.

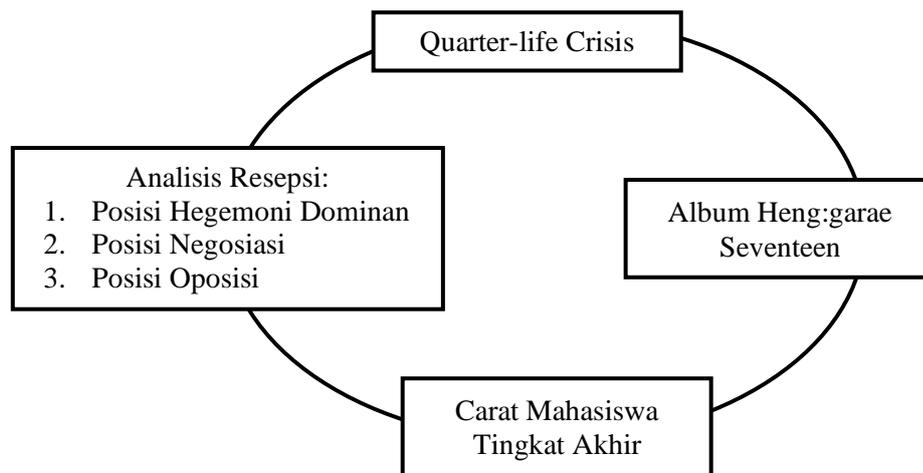
Album *Heng:garae* memuat pesan untuk terus maju tanpa perlu merasa takut dengan menyemangati penggemarnya yang sedang mengalami kesulitan saat usia mereka masih muda. Secara tidak langsung album ini merepresentasikan *quarter-life crisis* yang dialami pemuda usia duapuluhan. Album ini memuat 6 lagu yaitu; “Fearless,” “Left & Right,” “I Wish,” “My My,” “Kidult,” dan “Together.”

Seventeen adalah *Boy Group* asal Korea Selatan yang anggotanya berusia duapuluhan. Sejak awal debut, mereka aktif berpartisipasi dalam pembuatan album musik mereka sendiri. Lewat album-album musik yang Seventeen produksi, mereka membagikan pengalaman serta gagasan mereka sendiri. Termasuk seperti album *Heng:garae*.

Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana Carat yang berada pada tingkat akhir perkuliahan meresepsi album *Heng:garae*. Proses pemaknaan tersebut

akan dipengaruhi oleh persepsi, pemikiran, dan pengalaman masing-masing Carat. Setelah memahami isi pesan album *Heng:garae*, peneliti akan meneliti respon pesan yang Carat terima. Apakah mereka akan menerima dan setuju dengan isi pesan (posisi dominan), menerima pesan namun dengan kondisi tertentu (posisi negosiasi) atau menolak keseluruhan isi pesan (posisi oposisi).

Berikut adalah gambaran kerangka pikir dalam penelitian ini:



Gambar 1 Kerangka Pikir Diolah Oleh Peneliti.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti pertama memiliki judul “*Generasi Z & Self Healing dalam Karya Musik (Studi Analisis Resepsi Self Healing Generasi Z dalam Album ‘Mantra-mantra’ oleh Kunto Aji)*” tahun 2020 oleh Sherren Nur Ardila Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Penelitian bertipe kualitatif deskriptif dengan pendekatan metode analisis resepsi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan *self healing* yang diterima oleh pendengar musik Kunto Aji khususnya para Generasi Z dalam album *Mantra-mantra*. Objek penelitian ini adalah lagu-lagu dalam album *Mantra-mantra* oleh Kunto Aji. Dengan Subjeknya adalah khalayak yang lahir pada tahun 1995-2010, sebanyak 6 informan yang pernah atau sedang mengalami depresi atau melakukan perawatan medis atau melakukan konsultasi dengan psikolog.

Penelitian yang dilakukan Sherren Nur Ardila (2020) memiliki persamaan dengan penelitian ini seperti, sama-sama menggunakan album musik sebagai objek penelitian. Pada penelitian milik Sherren Nur Ardila album musik dapat digunakan sebagai media *self healing* sementara penelitian yang ingin peneliti teliti menggunakan album musik sebagai media untuk menyikapi *quarter-life crisis*. Perbedaan lainnya berada pada subjek penelitian, subjek penelitian milik Sherren Nur Ardila (2020) adalah Generasi Z sementara subjek penelitian ini adalah Carat—penggemar Seventeen. Penelitian ini memberikan peneliti kontribusi berupa referensi dalam melakukan penelitian analisis resepsi pada album musik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan para informan memiliki pemaknaan tersendiri dalam memaknai *self healing* melalui album *Mantra-mantra* oleh Kunto Aji.

Penelitian kedua berjudul “*Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Stereotip Etnis Tionghoa Dalam Film (Studi Resepsi Pada Mahasiswa Universitas Lampung Terhadap Stereotip Etnis Tionghoa Dalam Film Ngenest)*” oleh Ade Nurma Efendi mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi Universitas Lampung. Penelitian ini merupakan tipe kualitatif deskriptif dengan pendekatan metode analisis resepsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui resepsi yang diterima oleh mahasiswa Universitas Lampung mengenai stereotip tentang etnis Tionghoa melalui film Ngenest. Objek penelitian ini adalah film Ngenest, sementara mahasiswa etnis Tionghoa dan mahasiswa bukan etnis Tionghoa dijadikan subjek pada penelitian ini.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam metode penelitian yang digunakan, yaitu berupa analisis resepsi dengan menggunakan metode kualitatif. Sementara perbedaannya terletak pada objek dan subjek yang digunakan. Melalui penelitian ini peneliti dapat menggunakannya sebagai referensi dalam mengerjakan penelitian berbentuk analisis resepsi. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa setiap informan melakukan pemaknaan yang berbeda-beda terhadap film Ngenest. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, pengetahuan dan faktor lainnya.

Penelitian ketiga berjudul “*Konstruksi Makna Self Love Bagi Penggemar Remaja ARMY Lampung Pada Series Album Love Yourself Oleh Boygroup Korea Selatan BTS*”. Penelitian ini dilakukan oleh Visiana Ranggita Putri mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi Universitas Lampung. Penelitian ini merupakan tipe kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pengalaman *self love* penggemar ARMY dan mengidentifikasi konstruksi makna *self love* melalui seri album *Love Yourself*. Objek penelitian ini adalah seri album *Love Yourself* oleh BTS. Sementara subjeknya adalah penggemar BTS ARMY

yang berdomisili di Lampung. Dengan penentuan informan adalah remaja berusia 10-24 tahun.

Penelitian ini memiliki persamaan pada penggunaan metode penelitian kualitatif, juga album musik K-Pop sebagai objeknya. Walaupun tujuan yang dicapai berbeda yaitu pada penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konstruksi makna yang diterima penggemar Army melalui seri album *Love Yourself* milik BTS. Melalui penelitian ini peneliti dapat melihat bagaimana seorang penggemar dapat mengkonstruksikan makna pesan dari sebuah album K-pop. Konstruksi makna yang didapat melalui seri album *Love Yourself* adalah untuk menghargai diri sendiri, untuk menikmati hidup, untuk lebih percaya diri dan untuk memotivasi.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu diolah oleh peneliti

1.	Judul	<i>Generasi Z & Self Healing dalam Karya Musik (Studi Analisis Resepsi Self Healing Generasi Z dalam Album 'Mantra-mantra' oleh Kunto Aji.</i>
	Peneliti	Sherren Nur Ardila
	Kontribusi Bagi Peneliti	Penelitian ini memberikan peneliti kontribusi berupa referensi dalam melakukan penelitian analisis resepsi pada album musik.
	Perbedaan Penelitian	Album digunakan sebagai media <i>self healing</i> sementara penelitian yang ingin peneliti teliti menggunakan album musik sebagai media untuk menyikapi <i>quarter-life crisis</i> . Subjek penelitian milik Sherren Nur Ardila (2020) adalah Generasi Z yang lahir pada tahun 1995-2010 yang pernah atau sedang mengalami depresi atau melakukan perawatan medis atau melakukan konsultasi dengan psikolog.
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan lebih banyak informan yang setuju jika album <i>Mantra-mantra</i> milik Kunto Aji dapat dijadikan sebagai <i>self healing</i> .
2.	Judul	<i>Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Stereotip Etnis Tionghoa Dalam Film (Studi Resepsi Pada Mahasiswa Universitas Lampung Terhadap Stereotip Etnis Tionghoa Dalam Film Ngenest)</i>
	Peneliti	Ade Nurma Effendi
	Kontribusi Bagi Peneliti	Memberikan referensi dalam mengerjakan penelitian yang menggunakan analisis resepsi.

Tabel 2 (lanjutan)

	Perbedaan Penelitian	Objek penelitian yang berupa film Ngenest juga subjek penelitiannya adalah mahasiswa etnis Tionghoa dan mahasiswa bukan etnis Tionghoa.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap film Ngenest.
3.	Judul	<i>Konstruksi Makna Self Love Bagi Penggemar Remaja ARMY Lampung Pada Series Album Love Yourself Oleh Boygroup Korea Selatan BTS</i>
	Peneliti	Visiana Ranggita Putri
	Kontribusi Bagi Peneliti	Melalui penelitian ini peneliti dapat melihat bagaimana seorang penggemar dapat mengkonstruksikan makna pesan dari sebuah album K-pop. Juga sebagai referensi dalam melakukan penelitian kualitatif.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konstruksi makna yang diterima penggemar Army melalui seri album <i>Love Yourself</i> milik BTS.
	Hasil Penelitian	Informan dalam penelitian ini penggemar ARMY melakukan <i>self love</i> sebagai hasil dari konstruksi makna seri album <i>Love Yourself</i> milik BTS.

2.3 Gambaran Umum

2.2.1 *Quarter-life crisis* pada Mahasiswa Tingkat Akhir

Sulit rasanya untuk mengkategorikan orang-orang yang berada di usia duapuluh. Karena pada masa ini sedang terjadi transisi dari remaja menuju dewasa. Pada prosesnya banyak individu merasa bingung maupun ragu akan masa depan, karena tidak ada hal pasti yang bisa memberikan mereka gambaran akan masa depan.

Ketika remaja segalanya terlihat mudah dan sederhana. Seorang remaja merasa bebas melakukan berbagai hal. Juga banyak merencanakan banyak hal. Namun ketika beranjak dewasa mereka diharuskan untuk memenuhi rencana dan tujuan tersebut, sehingga banyak dari mereka yang merasa takut, cemas dan bimbang. Karena tidak ada hal pasti yang bisa menuntut para duapuluh menuju tujuan atau cita-cita mereka. Maka dari itu mereka merasa was-was jikalau

tidak memiliki tempat kerja yang layak atau juga pekerjaan yang tidak memenuhi standar. Pada masa ini sangat wajar bila individu akan merasa frustrasi saat melihat orang lain dengan usia yang sama telah membuat jalan kesuksesan sendiri. Akibatnya diri mereka merespon dengan berbagi kepanikan, membuat banyak pilihan—atau tapi juga membuat banyak perubahan.

Sebagai remaja yang baru saja memasuki usia dewasa tuntutan datang dengan tiba-tiba, usia duapuluh memiliki berbagai tanggung jawab baru yang belum pernah mereka hadapi sebelumnya. Mulai dari harapan dan cita-cita, finansial, pikiran, hubungan dengan orang lain, identitas diri, pekerjaan juga pendidikan. Padahal pada masa ini individu yang berusia duapuluh juga masih mencoba memahami dirinya sendiri. Bagi duapuluh yang sudah memiliki pekerjaan juga memiliki keresahannya seperti harus menimbang antara memilih melakukan pekerjaan yang mereka suka atau memilih pekerjaan lain yang memberikan penghasilan lebih banyak, atau juga keresahan mengenai jikalau mereka harus merubah tujuan dalam berkarir, apakah mereka akan terus benci untuk pergi bekerja dan kapan mereka akan menyerah dengan pekerjaan mereka.

Pada penelitiannya yang dilakukan di Universitas Missouri dengan mewawancarai 200 orang yang berusia mulai dari 18-29 tahun, Arnet menyimpulkan lima poin yang sangat umum terjadi kepada individu yang berada di usia sekitar 18-29 tahun. Yaitu mulai dari:

1. Eksplorasi identitas dengan menjawab pertanyaan “siapa saya” dan mencoba berbagai pilihan hidup terutama dalam cinta dan pekerjaan.
2. Ketidakstabilan dalam cinta, pekerjaan dan tempat tinggal.
3. Fokus pada diri sendiri untuk mencapai titik terendah rentang hidup.
4. Merasa diantara, dalam masa transisi bukan remaja maupun dewasa.

5. Kemungkinan atau optimisme ketika harapan berkembang dan orang memiliki kesempatan tak tertandingi untuk mengubah hidup mereka¹⁸.

Masalah ini kemudian disebut dengan *quarter-life crisis*. *Quarter-life Crisis* adalah respon dari ketidakstabilan yang berlebihan, perubahan konstan, terlalu banyak pilihan, dan rasa panik dari tidak berdaya¹⁹. Selain itu mereka juga rentan terhadap keraguan. Mereka ragu akan pilihan mereka, ragu akan kemampuan mereka, ragu akan kesiapan mereka, ragu akan masa lalu dan masa depan mereka. Tapi yang paling penting mereka ragu akan diri mereka sendiri²⁰.

Sementara Robbins dalam buku *Conquering Your Quarter-life Crisis: Advice from Twentysomethings Who Have Been There and Survived* menjelaskan tanda-tanda yang sering terjadi ketika usia duapuluh mengalami *quarter life crisis*:

1. Seorang individu merasa tidak mengetahui apa yang ia inginkan.
2. Usia 20-an tidak seperti yang diharapkan.
3. Merasa takut akan kegagalan.
4. Tidak bisa melepaskan masa kanak-kanak.
5. Bingung dengan keputusan.
6. Sering membandingkan diri dengan orang lain²¹.

Mahasiswa tingkat akhir yang memiliki usia sekitar duapuluh tentu juga mengalami *quarter-life crisis*. Pada mahasiswa tingkat akhir ada banyak tekanan yang mereka terima, diantaranya adalah keraguan dalam menentukan karir di masa depan. Belum lagi terdapat mahasiswa tingkat akhir yang belum menentukan pekerjaan apa yang

¹⁸ Jeffrey J.A, *Emerging Adulthood: The Winding Road From The Late Teens Through The Twenties* (New York: Oxford University Press, 2015), 9.

¹⁹ Alexandra Robbins & Abby Wilner, *Quarter-life crisis: The Unique Challenges Of Life In Your Twenties* (New York: J.P. Tarcher/Putnam, 2001), 3.

²⁰ *Ibid.*, 10.

²¹ Alexandra Robbins, *Conquering Your Quarter-life crisis: Advice From Twentysomethings Who Have Been There And Survived* (New York: A Perigee Book, 2004), 9.

ingin mereka jalani, akibat dari rasa bingung menentukan arah hidup. Mahasiswa tingkat akhir juga takut akan kegagalan. Tentu setelah lulus mereka ingin memiliki karir yang baik dan stabil. Karena karir diibaratkan sebagai identitas yang mendefinisikan mahasiswa setelah lulus, status sosial terbentuk melalui pekerjaan yang mereka pilih. Itulah mengapa karir menjadi poin yang penting. Hal tersebutlah yang membuat mereka mengharuskan untuk menjadi sukses padahal mereka masih awam dalam dunia kerja.

Oleh karena itu pula ada rasa cemas melihat teman yang sudah membangun karir. Perasaan takut tertinggal serta merasa tidak berkembang dirasakan mahasiswa tingkat akhir yang melihat teman sebayanya telah merintis karir. Melalui penelitian Faktor-faktor *Quarter-life Crisis* yang dilakukan Sugita Putri, *quarter-life crisis* pada mahasiswa dimulai sejak semester 5 hingga semester 13 dengan penyebabnya adalah merasa tertekan dalam menjalani kehidupan yang semakin berat, cemas akibat khawatir yang berlebihan, putus asa sebab usaha yang dilakukan sia-sia, kebimbangan dalam mengambil keputusan, penilaian diri yang negatif, dan terjebak dalam situasi sulit²².

Kesulitan dan tantangan yang dirasakan mahasiswa tingkat akhir inilah yang akan berdampak pada kesehatan mental, sebab masa transisi adalah masa kritis. Dibandingkan mahasiswa baru ataupun menengah, mahasiswa tingkat akhir banyak yang mengalami stres. Pada tahun 2019 Nabila Casogi Adryana dkk membuat penelitian mengenai “*Perbandingan Tingkat Stres pada Mahasiswa Tingkat I, I, III Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*”. Penelitian ini dimuat dalam jurnal *Majority* volume 9 nomor 2 bulan desember 2020.

²² Sugita Putri, “Faktor-faktor *Quarter-life Crisis* (Studi Kuantitatif Deskriptif Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)” (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Walisongo Semarang, 2021), 71 & 77-78.

Penelitian Nabila Casogi A, dkk meneliti 312 responden yang terbagi menjadi 102 orang mahasiswa tingkat I, 100 orang mahasiswa tingkat II, dan 98 orang mahasiswa tingkat III. Hasil dari penelitian ini menunjukkan 65,3% mahasiswa tingkat III atau sebanyak 64 orang mengalami stres sedang dan 34,7% atau sebanyak 34 orang mengalami stres berat. Penyebab mahasiswa tingkat III mengalami stres yang berat akibat silabus yang panjang, rindu kepada orang tua, jadwal yang sibuk, dan sedang mengerjakan tugas akhir atau skripsi²³.

Dari Fransiska Kaligis dkk yang meneliti 393 siswa berusia 16-24 tahun dengan responden paling banyak berusia 20 tahun ke atas, yang mana mereka masih terdaftar sebagai mahasiswa, menemukan jika 88% responden mengalami depresi dan 95.4% responden mengalami kecemasan. Melalui penelitian yang sama, ditemukan pula jika setengah dari keseluruhan responden melakukan *self harm* hingga memiliki pikiran untuk bunuh diri sebagai strategi koping²⁴.

Menurut Badan kesehatan dunia WHO (World Health Organization), depresi berada di urutan ke-4 dalam daftar penyakit dunia dan diprediksikan akan menjadi masalah gangguan kesehatan yang utama. Pada tahun 2019 terdapat 800.000 kasus bunuh diri di dunia per tahunnya, dengan Indonesia berada di urutan ke-5 sebagai negara dengan angka bunuh diri tertinggi diantara negara Asia Tenggara lainnya. Perilaku bunuh diri ini lah yang berkaitan dengan gangguan depresi²⁵.

Mengutip WHO lagi, secara global bunuh diri menjadi penyebab kematian keempat di antara usia 15-29 tahun. Di negara-negara

²³ Patil et. al dalam Nabila C.A. dkk., “Perbandingan Tingkat Stres pada Mahasiswa Tingkat I, II dan III Fakultas Kedokteran Universitas Lampung”, *Jurnal Majority*, Vol. 9 No. 2 (Desember, 2020), 147.

²⁴ Fransiska Kaligis dkk, “Mental Health Problems and Needs among Transitional-Age Youth in Indonesia”, *Int. J. Environ. Res. Public Health* (April, 2021), 7.

²⁵ Yankes Kemkes, https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1450/depresi-dan-bunuh-diri#:~:text=Kondisi%20memprihatinkan%20ini%20juga%20didukung,juta%20pertahun%20di%20seluruh%20dunia, “Depresi dan Bunuh Diri”, (Selasa, 6 September 2022, 17.22)

dengan penghasilan tinggi, masifnya kasus bunuh diri terjadi di saat krisis-krisis dengan penurunan untuk mengatasi tekanan hidup, seperti masalah keuangan, hubungan sosial, dan penyakit kronis²⁶.

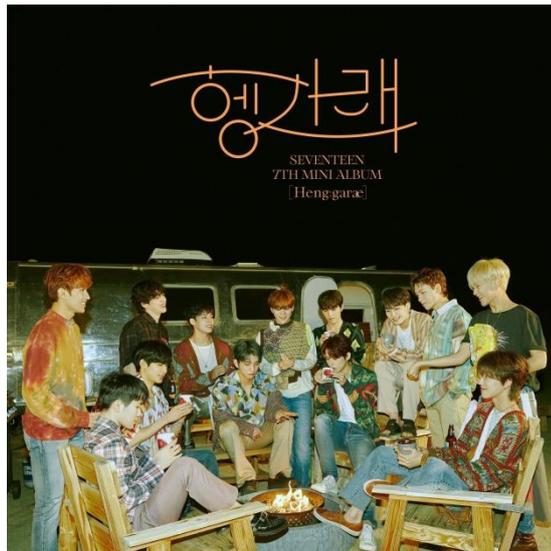
2.2.2 K-Pop *Boygroup* Seventeen

Seventeen adalah *boy group* asal Korea Selatan yang memulai *debut* pada 26 Mei 2015. Mereka *debut* dengan mengeluarkan mini album berjudul “17 Carat”. Seventeen sendiri memiliki 13 anggota yang masih aktif melakukan promosi sebagai anggota Seventeen. Ke-13 anggota yang ada kemudian dibagi ke dalam 3 tim yang memiliki perbedaan spesialisasi. Yang pertama *vocal team* berisikan WOOZI, Jeonghan, Joshua, DK dan Seungkwan. Selanjutnya *hiphop team* yang berisikan S.COUPS, Wonwoo, Mingyu dan Vernon. Terakhir *performance team* yang berisikan Hoshi, Jun, The8 dan Dino.

Sejak sebelum Seventeen memulai debut mereka telah mampu membuat lagu, menulis lirik, dan mengerjakan koreografi sendiri. Seventeen juga mengambil keputusan, membuat rencana mengenai penampilan mereka dengan arah yang mereka sesuaikan. Sebelum melakukan debut Para anggota Seventeen tampil ke dalam acara *MBC Music's Seventeen Project: Debut Big Plan* yang kemudian memberikan Seventeen julukan sebagai *self-produced idol*. Karena andil para anggota yang berkumpul untuk merancang penampilan debut mereka. Pada akhirnya julukan *self-produced idol* mengarah pada proses kreatif yang dikerjakan para anggota Seventeen dan pengambilan keputusan bersama²⁷.

²⁶ World Health Organization, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>, “Suicide”, (Selasa, 6 September 20.57)

²⁷ Weverse Magazine, “SVT Makes SVT”, <https://magazine.weverse.io/article/view?lang=en&num=256> (Sabtu, 30 Oktober 2021, 17.17)



Gambar 2 Sampul Album Heng:garae
Sumber dari Seventeen Official Twitter.

Sehingga mulai dari saat itu Seventeen mendapatkan gelar sebagai *Self Producing Idol* atau *Idol* yang memproduksi sendiri album-albumnya. Di Korea Selatan sendiri sebelumnya memang ada *boy group* atau *girl group* yang anggotanya turut serta dalam proses pembuatan album mereka, namun Seventeen adalah *boy group* pertama yang mendapat julukan *Self Producing*. Proses perekaman lagu-lagu Seventeen yang dilakukan oleh para anggota dapat disaksikan melalui konten-konten Seventeen seperti; *Going Seventeen 2019 Episode 1-6-7*, *Going Seventeen Episode 25- Going Seventeen Spin Off Episode 3-5-12* *Inside Seventeen Recording Behind*, *Seventeen Debut Project Ep.6*, *Idol 24Hours – Woozi*, *SVT Club Ep. 1 Unreleased Cut*, dan *Fallin' Flower Recording Behind*.

Masing-masing anggota Seventeen pun namanya telah tercatat kedalam *Korea Music Copyright Association* atau KOMCA. KOMCA adalah organisasi manajemen kolektif terbesar di Korea Selatan yang dimiliki dan dikelola oleh pemilik hak cipta itu sendiri—seperti penulis lagu, *composer* dan penerbit musik. KOMCA memiliki tugas untuk melisensikan pertunjukan publik dan reproduksi mekanis lebih dari 3.700.000 karya serta mendistribusikan royalti yang diperoleh dari repertoar yang dimiliki anggotanya yang memegang hak. Saat ini KOMCA memiliki 30.000 anggota.

Tabel 3 Jumlah Hak Cipta Anggota Seventeen bersumber dari

Nama Anggota	Nomor Registrasi	Jumlah Hak Cipta
WOOZI	10009926	111
Vernon	10009930	69
S.COUPS	10009925	59
Mingyu	10009931	40
Wonwoo	10009927	31
Hoshi	10009929	26
Dino	10009928	21
Seungkwan	10012432	16
The8	10013922	11
DK	10012310	9
Jeonghan	10015286	8
Joshua	10017315	5
Jun	10013921	5

Sumber: *Korea Music Copyright Association* dari diolah oleh peneliti

Lebih lanjut anggota Seventeen juga bekerja pada koreografi, pembuatan video musik untuk lagu *Holiday* dan *Snapshoot*, dan proses produksi *fanmeeting online* Caratland 2020. Melalui *Korea Choreography Association* ada beberapa pembuatan koreografi yang dilakukan oleh anggota Hoshi seperti; *Pretty U* (2016), *Very Nice* (2016), *Still Lonely* (2016), *Chuck* (2016), *OMG* (2015), *JAM JAM* (2016), *Adore U* (2015), *Mansae* (2015), *Shining Diamond* (2015), *ROCK* (2015)²⁸.

Hingga tahun 2021 Seventeen telah merilis 8 mini album, 3 *full* album, 2 spesial album ditambah dengan 2 mini album Jepang dan 3 *single* Jepang dengan total lagu ±131 lagu. Dalam bermusik Seventeen selalu mencoba berbagai *genre* yang berbeda namun tetap dikemas dengan konsep yang segar dan enerjik. Seventeen pun dikenal dengan sebutan *kkalgunmu moeum* yang berarti *knife-sharp dancing* karena tarian grup mereka yang tajam dan sinkronisasi yang tinggi. Bahkan media Korea Selatan juga menyebut Seventeen sebagai '*K-Pop*

²⁸ Korea Choreography Association, http://kcnc.a.co.kr/bbs/board.php?bo_table=sub02_01&sfl=wr_2&stx=%EA%B6%8C%EC%88%9C%EC%98%81&page=1 (Minggu, 31 Oktober 2021, 18.44)

Performance Representative' karena telah menunjukkan spektrum musik yang luas dengan keterampilan vokal dan pertunjukkan yang sangat baik.²⁹

Tabel 4 Daftar Diskografi Seventeen diolah oleh peneliti

Jenis Album	Judul Album
<i>Studio Albums</i>	2016 – Love & Letter 2017 – Teen, Age 2019 – An Ode
<i>Repackage Albums</i>	2016 – Love & Letter Repackage Album 2022 – Sector 17
<i>Special Albums</i>	2018 – Director's Cut
	2020 – Semicolon 2018 – Your Make My Day 2019 – You Made My Dawn 2020 – <i>Heng:garae</i> 2018 – We Make You 2020 – 24H
<i>Mini Albums</i>	2015 – 17 Carat 2015 – Boys Be 2016 – Going Seventeen 2017 – All 2018 – Your Make My Day 2018 – We Make You 2019 – You Made My Dawn 2020 – <i>Heng:garae</i> 2020 – 24H 2021 – Your Choice 2021 – Attacca 2023 - FML
<i>Single Albums</i>	2019 – Happy Ending 2020 – Fallin' Flower 2021 – Not Alone 2021 – Power of Love
<i>Digital Singles</i>	2019 – HIT 2018 – Oh My! (Chinese Ver.) 2019 – Home (Chinese Ver.)
<i>Soundtracks</i>	2018 – A-TEEN 2019 – 9-TEEN 2019 – Sweetes Thing
<i>Compilations Albums</i>	2016 – 17 Hits
<i>Collaboration</i>	2015 – Q&A 2016 – Chocolate 2020 – 17 (Feat. Joshua and DK of Seventeen) 2021 – Bittersweet (feat. Lee Hi)

²⁹ Naver, "SEVENTEEN has established itself as a 'K-pop Performance Representative'", <https://n.news.naver.com/entertain/article/311/0001337303> (Jumat, 20 Agustus 2021, 11.29)

Pada 7 tahun masa berkarya Seventeen telah mendapatkan 57 penghargaan dari 179 nominasi. Karena dedikasi anggota Seventeen dalam bermusik, pada 28 Oktober 2020 Seventeen mendapat penghargaan tahunan yang di kelola pemerintah Korea Selatan yang diselenggarakan oleh Badan Konten Kreatif Korea Kementerian Kebudayaan, Olahraga dan Pariwisata kategori *Prime Minister's Commendation*. Penghargaan ini diberikan kepada para seniman dari berbagai bidang yang telah memberikan kontribusi dalam pengembangan budaya populer³⁰.

2.2.3 Album *Heng:garae* oleh Seventeen

Pada 22 Juni 2020, Seventeen merilis sebuah mini album ke-7 yang bertajuk *Heng:garae*. Kata *Heng:garae* sendiri memiliki arti melempar seseorang ke atas untuk memberikan selamat untuk merayakan sesuatu. Seventeen mengartikan album *Heng:garae* sebagai penyemangat bagi pemuda yang sedang bekerja keras menggapai mimpi. Sebagai sesama pemuda Seventeen membagikan perjalanan mereka dalam menghadapi rasa takut untuk melangkah kedepan. Kata *Heng:garae* dipakai untuk menjelaskan bahwa kesulitan yang sedang dihadapi para pemuda dapat pula dirayakan sebagai sebuah proses. Dalam wawancaranya dengan TeenVogue Seventeen menjelaskan tentang keinginan mereka untuk menjadi tim yang memberikan energi dan harapan positif kepada orang-orang diseluruh dunia.

Album *Heng:garae* berisi 6 lagu yaitu; “Fearless,” “Left & Right,” “I Wish,” “My My,” “Kidult,” dan “Together.”

³⁰ Tim WowKeren, “Upacara Penghargaan Pemerintah Korsel Yang Bertajuk Popular Culture & Arts Awards Sukses Digelar Pada Rabu (28/10) Hari ini. Penasaran Siapa Saja Pemenangnya?”, <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00336952.html> (Selasa, 2 Juni 2021, 17.45)

1. “Fearless” adalah lagu yang menggambarkan Seventeen yang telah melepaskan rasa takut dengan cara mendalam dan sempurna. Yang sebelumnya diceritakan dalam lagu *fear* dalam album *An Ode*. Di masa muda terdapat masa dimana Seventeen merasa tenggelam dalam ketakutan dan tidak bisa melepaskan diri. Melalui lagu “Fearless” Seventeen ingin menceritakan bagaimana cara mereka menantang rasa takut itu. Sehingga lagu ini dipilih sebagai lagu pertama, yang mana menjelaskan jika keberanian adalah awal mula untuk melakukan segala sesuatu.
2. “Left & Right” adalah lagu yang penuh dengan energi positif. Di dalamnya berisi dukungan khusus Seventeen kepada pemuda yang setiap harinya melakukan perjuangan dengan mengungkapkan jika “kamu tidak perlu berlari (terburu-buru).” Melalui lagu ini Seventeen ingin membantu orang-orang yang kesulitan akan pilihan-pilihan hidup dengan cara menikmati masa-masa sulit itu.
3. “I Wish” lagu ini berisi perasaan Seventeen yang memiliki perasaan yang tidak secerah musim semi. Lagu ini bercerita mengenai perbedaan perasaan Seventeen dan perasaan orang yang Seventeen sukai dengan mengatakan, Seventeen berharap pada orang itu ketika dia memiliki pasangan yang ia sukai sementara Seventeen tidak bisa melakukan hal yang sama.
4. “My My” merupakan lagu yang menggambarkan perjalanan Seventeen sendiri dalam meraih mimpi. Lagu ini memiliki pesan bahwa perjalanan saya dimulai dari saya. Ditujukan khusus kepada pemuda sebagai penyemangat untuk mereka yang sedang memulai petualangan menggapai mimpi yang tidak tahu dimana akhir dari petualangan itu.
5. “Kidult” lagu ini bertujuan memberikan kenyamanan kepada *kidults* di seluruh dunia yang ada kalanya ingin menangis seperti anak-anak namun harus menertawakan hal itu karena mereka sudah dewasa. Lewat lagu ini Seventeen ingin memberitahukan

walaupun di usia dewasa ini kita memiliki sifat kenak-kanakan, hal itu bukan masalah.

6. “Together” melalui lagu ini Seventeen ingin mengajak para pemuda untuk bersama-sama bertahan meski hidup mereka tidak bekerja seperti yang mereka rencanakan. Walaupun dunia ini sedang kacau, namun Seventeen yakin tidak akan tersesat karena mereka menjalaninya bersama-sama³¹.

Carat—penggemar Seventeen—merespon dengan baik album *Heng:garae*. Penjualan album *Heng:garae* mencapai 1.097.891 keping pada minggu pertama setelah dirilis. Menjadikan Seventeen sebagai Boygroup kedua setelah BTS yang berhasil melampaui satu juta kopi penjualan album dalam satu minggu. Taylor Swift adalah artis terakhir yang menjual lebih dari satu juta kopi album dalam minggu pertama di Amerika pada tahun 2017³². Album *Heng:garae* juga berhasil menempati urutan pertama dalam *chart Top Albums iTunes* di total 27 negara dan peringkat 5 besar di 36 negara³³. Pada penghargaan *10th Gaon Chart Music Award* yang diadakan pada 13 Januari 2021 melalui album *Heng:garae* Seventeen berhasil mendapatkan penghargaan *Artist of The Year – Physical Album* untuk periode kuartal ke-3³⁴. Album *Heng:garae* juga menempati urutan pertama pada *Oricon Weekly Chart* (situs statistik musik terbesar di Jepang) selama dua minggu berturut-turut, menjadikan Seventeen artis

³¹ Seventeen, “Seventeen 7th Mini Album ‘헝가래[Heng:Garæ]’ Commentary Of Svt Leaders”, https://www.youtube.com/watch?v=Cjy7_u8Yp_w&t=116s (Selasa, 2 Juni 2021, 19.12)

³² Jeff Benjamin, “Seventeen Sells More Than 1 Million Copies of ‘Heng:garae’ Album For Record-Breaking Week in Korea”, <https://www.forbes.com/sites/jeffbenjamin/2020/06/30/seventeen-henggarae-1-million-albums-record-breaking-week-korea-hanteo/?sh=3124d0a9cef2> (Jumat, 15 Oktober 2021, 19.33)

³³ S.Nam, “Seventeen Tops iTunes Charts Worldwide With Heng:garae”, <https://www.soompi.com/article/1408536wpp/seventeen-tops-itunes-charts-worldwide-with-henggarae> (Jumat, 15 Oktober 2021, 19.57) 15 Oktober 2021, 20.21)

³⁴ CNN Indonesia, “Daftar Pemanang Gaon Chart Music Award 2020”, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210113203137-227-593396/daftar-pemenang-gaon-chart-music-awards-2021> (Jumat, 15 Oktober 2021, 20.48)

pria asing pertama yang melakukannya. Setelah rekor sebelumnya diduduki oleh *Backstreet Boys* 12 tahun yang lalu³⁵.

2.2.4 Carat

Carat adalah nama resmi penggemar *South Korean Boy Group Seventeen*. Nama Carat diresmikan pada 14 Februari 2016 tepat ketika Seventeen melakukan eksklusif konser ‘*Like Seventeen – Boy Wish*’ di *SK Olympic Handball Gymnasium*. Sebelumnya lewat *website* resmi Seventeen, mereka membuat *polling* untuk calon nama penggemar, Tinker Bell, Tinvly, Wish, Same, Wennie, dan Carat. Seventeen kemudian menjelaskan arti nama Carat sebagai sesuatu yang membuat Seventeen bersinar.

Kebanyakan Carat menyukai Seventeen karena jenis lagu mereka yang cerah, enerjik, ceria juga penuh semangat. Carat juga menyukai Seventeen karena Seventeen turut berkontribusi dalam pembuatan karya-karya mereka, lirik lagu, tarian, dan penampilan mereka. Penampilan panggung Seventeen yang memiliki sinkronasi tinggi juga memberikan kepuasan tersendiri bagi Carat.

Seventeen berhasil mengumpulkan 8,2 juta pengikut lewat Instagram, 7,5 juta pengikut lewat twitter, 6,81 pelanggan youtube, 3,2 juta pendengar bulanan Spotify, dan 2,1 juta anggota weverse—forum komunitas penggemar. Untuk merayakan album *Heng:garae* Carat Indonesia lalu membuat proyek “Carat Kidult Day” melalui Twitter. Proyek ini dibuat untuk mengenang masa kanak-kanak mereka. Dengan mengunggah foto masa kecil diri yang disandingkan dengan foto masa kecil anggota Seventeen.

³⁵ Fzhchyn, “Seventeen Jadi Artis Pertama yang Capai Prestasi ini Setelah 12 Tahun Backstreet Boys”, <https://hiburan.dreamers.id/article/89637/seventeen-jadi-artis-pertama-yang-capai-prestasi-ini-setelah-12-tahun-backstreet-boys> (Jumat, 20 Agustus 2021, 19.11)

2.2.5 Lagu Sebagai Bentuk Komunikasi

Lagu adalah musik yang memiliki lirik dan vokal sehingga bisa dinyanyikan. Sedangkan musik adalah gabungan dari irama dan melodi. Meski berbeda arti, namun dalam penggunaannya sulit untuk dipisah. Di era modern musik pop lebih banyak dikenal masyarakat luas, tapi bukan berarti musik klasik hilang peminatnya.

Di setiap era musik memiliki ciri khas masing-masing mengikuti setiap periode yang ada. Namun musik mengalami perubahan yang jauh berbeda dengan musik-musik pada periode sebelum periode romantik. Romantik sendiri adalah aliran yang menggambarkan gaya dalam seni yang berarti kebebasan berkreasi dan berimajinasi. Pada era ini karya yang dihasilkan seniman tidak lagi bergantung pada istana ataupun gereja—seperti pada periode-periode sebelumnya. Maka dari itu, karya-karya seni dalam periode romantik terkesan sangat individual.

Mulai dari periode romantik, banyak lagu yang ditulis atas pengalaman pribadi penciptanya. Dalam sebuah lagu penulis dapat mengekspresikan segala emosi yang terdapat dalam benaknya. Perasaan marah, benci, sedih, bahagia, takut, terkejut dapat dituliskan melalui lirik lagu. Lirik lagu yang ditulis secara realistis akan dengan mudah menarik rasa simpatik pendengarnya. Karena adanya kesamaan pengalaman sehingga pendengar merasa seperti berbagi kisah dengan penyanyi. Nasehat, kata-kata penyemangat, validasi perasaan juga dibutuhkan pendengar ketika mendengarkan sebuah lagu.

Banyak yang mengatakan kalau musik adalah bahasa universal. Karena musik dapat dinikmati oleh semua orang. Perbedaan bahasa dan budaya tidak menjadi hambatan dalam menikmati musik. Dalam sebuah lagu, pesan akan tersampir dalam liriknya. Maka dari itu bisa disebut kalau lagu termasuk ke dalam media komunikasi. Penyanyi

menyampaikan pesannya lewat lirik lagu yang kemudian pesan tersebut diterima oleh pendengarnya.

Lagu dapat diartikan sebagai komunikasi massa karena memiliki beberapa unsur, karakteristik, dan fungsi yang sama dengan komunikasi massa. Lagu pada dasarnya merupakan suatu pesan yang disampaikan kepada khalayak umum yang dalam hal ini adalah pendengar dengan jumlah yang besar melalui media tertentu. Karakteristik yang dimiliki lagu terdapat lima ciri-ciri komunikasi massa, yakni komunikasi yang berlangsung satu arah, komunikator pada komunikasi massa melembaga, pesan pesan yang disampaikan memiliki sifat yang umum, dapat melahirkan keserempakan, dan juga komunikasi pada komunikasi massa bersifat heterogen³⁶. Lagu memiliki kesamaan karakter dengan komunikasi massa, pada lagu, terjadi komunikasi satu arah dari musisi kepada audiensnya. Fungsi komunikasi massa salah satunya adalah sebagai sarana penyampaian pesan.

Musik memiliki banyak *genre* mulai dari; klasik, pop, *jazz*, *hiphop*, *rnb*, *edm*, *rock*, dll. Setiap negara memiliki ciri musiknya masing-masing. Seperti Korea Selatan yang dengan K-pop atau *Korean Pop* yang menjadi ciri khas musik mereka. Kelompok penyanyi grup adalah yang paling banyak mengisi warna musik Korea Selatan, salah satunya Seventeen.

2.4 *Cultural Studies*

Cultural studies merupakan kajian yang berangkat dari beragam teori, mulai dari sosial, sejarah, sastra, budaya, filsafat, dan lainnya. Perkembangan *cultural studies* melintasi momen historis yang akhirnya berkontribusi pada bagaimana kajian ini terbentuk. *Cultural studies* adalah respon dari gejala-gejala politik yang terjadi pada saat itu.

³⁶ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009), 19.

Untuk memahami *cultural studies* kita dapat melihat kembali pergolakan politik yang terjadi pada tahun 1960. Tahun 1960-an menghasilkan suatu era “perang budaya” yang hebat antara paham liberal, konservatif, dan radikal untuk menata ulang budaya dan masyarakat menurut tujuan-tujuan mereka sendiri, sebuah peperangan yang masih bergejolak hingga kini³⁷. Pada tahun ini pihak-pihak konservatif berusaha menggulingkan berbagai kemajuan teknologi yang telah tercapai demi mengembalikan nilai-nilai tradisional. Salah satu tokoh yang menentang pihak konservatif adalah Richard Nixon, pada awal tahun 1970 ia mendirikan hegemoni konservatif, namun usahanya terhenti karena skandal Watergate yang mengenainya.

Kemudian pada tahun 1980 Ronald Reagan tokoh kontra-revolusi menjabat sebagai presiden ke-40 Amerika Serikat. Pada era ini bisa dikatakan sebagai era kemenangan *The New Right* (Kanan Baru), yang mana pada saat itu banyak tokoh konservatif yang menjadi pemimpin negara-negara AS, keberadaan mereka pun berusaha untuk memaksakan agenda konservatif ke dalam masyarakat.

Bahkan setelah terpilihnya Bill Clinton sebagai presiden AS ke-42, agenda hegemoni konservatif tidak bisa dihentikan begitu saja. Masih banyak pihak Reagan yang menganggap jika aturan konservatif adalah aturan umum yang harus diterapkan kepada masyarakat. Dominasi konservatif masih terasa kuat melalui layar televisi. Hal yang sama juga berlaku di negara-negara lain seperti Eropa yang mana meskipun pandangan konservatif telah diserang namun ia tetap eksis melalui media massa.

Teori sosial kritis kemudian hadir sebagai kaca mata untuk menafsirkan pergolakan yang terjadi di masyarakat. Sebuah konsep yang dapat menjelaskan situasi sosial sekaligus mengarahkan masyarakat dengan memberikan pandangan baru. Untuk itu *cultural studies* berangkat dari berbagai lintas disiplin ilmu, mulai dari teori sosial, ekonomi, politik, sejarah,

³⁷ Douglas Kellner, *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik: Antara Modern dan Postmodern* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 19.

kajian komunikasi, teori sastra dan budaya, filsafat, dan berbagai wacana teoritis lainnya³⁸.

Mazhab frankfurt mengawali kajian kritis atas komunikasi dan budaya massa dan mengembangkan model awal *cultural studies*. Pendukung mazhab ini menggunakan istilah industri budaya untuk menjelaskan proses industrialisasi budaya yang diproduksi secara massa. Sedangkan *cultural studies* dari Birmingham Inggris menempatkan budaya dalam teori produksi dan reproduksi sosial, memperjelas beragam cara bentuk-bentuk budaya dapat berperan, baik untuk memajukan penguasaan sosial maupun untuk membuat masyarakat mampu menolak dan berjuang melawan penguasaan tersebut³⁹.

Definisi budaya dalam *cultural studies* tidak dalam konteks sebuah objek yang sifatnya estetis. Budaya dalam *cultural studies* dipahami sebagai sistem produksi dalam media massa serta sebuah kebiasaan yang dibangun olehnya. Kajian ini berusaha menggiring masyarakat agar tidak melihat budaya media yang hanya memiliki konteks, namun konteks tersebutlah yang harus dikaji lebih dalam. Sebab terdapat upaya dominasi yang dilakukan media massa kepada penontonnya.

Bentuk dominasi yang dilakukan budaya media berusaha membangun ideologi dan membentuk identitas masyarakat sesuai dengan keinginan media massa. *Cultural studies* menganalisis berbagai bentuk sosial dan budaya yang hegemonik atau berkuasa dari penguasaan, serta mencari berbagai kekuatan kontra hegemonik dari perlawanan dan perjuangan. *Cultural Studies* menekankan ras, gender, dan kelas dalam kajian budaya media dan komunikasi.

³⁸ Douglas Kellner, *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik: Antara Modern dan Postmodern* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 36.

³⁹ *Ibid.*, 41.

2.5 Teori Resepsi Stuart Hall

Resepsi merupakan sebuah teori dari Stuart Hall yang berusaha mengetahui apa yang dirasakan atau apa yang dipikirkan khalayak saat mereka menonton tayangan televisi. Pemikiran Hall berangkat dari ketidak setujuannya mengenai teori media massa lama yang berkembang di Amerika, yang banyak menjelaskan jika proses penerimaan pesan melalui media massa bergerak secara linear tanpa adanya timbal balik. Padahal semestinya proses konsumsi hanya bisa terjadi bila khalayak melakukan interpretasi pesan. Hall membantahnya dengan mengatakan jika khalayak dapat secara mandiri menginterpretasikan sebuah pesan, bila dibandingkan dengan konsep-konsep yang dijelaskan kajian media massa sebelumnya khalayak memiliki peran yang lebih aktif.

Untuk dapat menjelaskan hubungan antara produsen media massa dengan khalayak, Hall kemudian mengadopsi pemikiran Gramsci dan Althusser. Di dalam masyarakat terdapat ideologi, yaitu pengertian yang sama akan suatu hal biasanya mencakup bahasa, konsep dan kategori-kategori. Adanya ideologi juga dipengaruhi oleh berbagai hal yang proses datangnya tidak begitu disadari oleh masyarakat. Hal ini disebut artikulasi. Artikulasi yang sangat kuat akan membangun tingkatan ideologi yang berbeda.

Ideologi yang dominan seringkali dipegang oleh masyarakat kelas atas atau masyarakat yang memiliki pegangan kekuasaan lebih. Masyarakat yang memiliki ideologi dominan kemudian akan melakukan hegemoni kepada masyarakat lainnya yang kedudukannya lebih lemah. Di mana ada hegemoni, disana pasti ada penolakan⁴⁰.

Gramsci memang bukan yang pertama kali menggunakan istilah hegemoni. Namun, berkat pemikirannya tersebut kata hegemoni sangat identik dengan sosok Gramsci. Bisa dikatakan jika Gramsci mempengaruhi pemikiran Hall atas kontrol media massa dalam membentuk realita kepada masyarakat.

⁴⁰ Helen Davis, *Understanding Stuart Hall* (London: Sage Publication, 2004), 46.

Konsep awal Hegemoni oleh Gramsci berupa anggapan bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi.⁴¹ Hegemoni sendiri dapat dikatakan sebagai pengaruh, kekuasaan, dominasi kelompok sosial tertentu atas kelompok sosial lainnya yang lebih lemah⁴². Meski banyak individu yang tidak menyadari akan adanya ideologi yang mendominasi dalam hidup mereka, namun ada juga masyarakat yang berupaya menolak dominasi itu.

Sedangkan, untuk mengetahui struktur pembentukan media massa dan bagaimana mereka secara alami dapat mempengaruhi banyak orang. Hall mengadopsi pemikiran Althusser. Althusser sendiri berfokus untuk membedah institusi suprastruktur seperti gereja, keluarga, sekolah dan media dengan mencoba mengidentifikasi hubungan material antara ide-ide dengan hubungan antara orang-orang dan struktur sehari-hari mereka⁴³.

Media massa memiliki peran penting dalam penyebaran sebuah ideologi. Melalui media massa khalayak menerima sebuah informasi, ajakan, gagasan, dan hiburan. Sebuah makna dapat ditentukan melalui media massa, yang menentukan makna apa yang harus diterima masyarakat tidak lain berasal dari dominasi kelompok-kelompok yang berkuasa. Artinya media tidak benar-benar objektif karena media hanyalah alat penyebaran ideologi. Selain itu, Hall juga menemukan celah jika pesan yang disampaikan media massa bentuknya tidak linear, seperti yang telah dijelaskan oleh kajian komunikasi massa Amerika.

Encoding-decoding milik Stuart Hall menjelaskan bahwa khalayak mengonsumsi dan memproduksi makna dalam proses penerimaan atas konten media massa yang dikonsumsinya⁴⁴. Sehingga, saat penerimaan pesan dari media massa berlangsung khalayak akan membandingkan pesan yang ia

⁴¹ Indah Siswati, "Anatomi Teori Hegemoni Antonia Gramsci". *Jurnal Translitera*, (2017), 21.

⁴² West & Turner dalam Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2014), 542.

⁴³ Davis, Op.Cit., 47.

⁴⁴ Stuart Hall dalam Rachmah Ida, *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya* (Jakarta: Kencana, 2017), 162.

terima dengan makna yang ia punya. Proses ini disebut dengan *decoding*, *decoding* dilakukan dengan membandingkan persepsi, pemikiran, dan pengalaman masa lalu. Komunikator dalam mengirimkan pesan melalui media sebelumnya akan melakukan *encoding* dalam bentuk kode dan simbolis, hal ini agar komunikator mengerti akan isi pesan. Namun dalam proses *decoding*, makna yang ditelaah khalayak sering kali tidak sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Hal ini dikarenakan kode dan simbol yang dikirimkan komunikator berbeda dengan yang dimiliki khalayak. Hall beranggapan bahwa bentuk yang diciptakan oleh produsen teks tentu saja berbeda dengan bentuk teks yang dinikmati dan dikonsumsi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan keadaan dan kondisi produksi dari konsumsi.

Hall menyatakan jika, proses konsumsi media massa tidak bisa dilakukan jika audiens tidak bisa memberi interpretasi. Tanpa interpretasi, tidak ada konsumsi. Namun, khalayak tidak memiliki kewajiban untuk menginterpretasikan makna secara tepat seperti yang sudah diniatkan produser. Tidak semua bentuk konstruksi yang diterima khalayak harus diterjemahkan sama persis. Khalayak bebas memiliki pendapatnya tersendiri yang dapat dibagi ke dalam 3 posisi, yaitu;

1. Posisi hegemoni dominan. Pada posisi ini khalayak menerima dan menyukai isi pesan yang dikirimkan komunikator. Hal ini terjadi karena komunikator memakai kode budaya dominan yang juga dipakai oleh khalayak. Sehingga terdapat persetujuan antara isi pesan dengan ideologi yang dimiliki oleh khalayak.
2. Posisi negosiasi. Pada posisi ini khalayak menerima sebagian ideologi dominan namun disisi lain khalayak juga akan menyesuaikan dengan ideologi yang mereka punya.
3. Posisi oposisi. Pada posisi ini khalayak akan menolak isi pesan dan menggantinya dengan ideologi yang mereka miliki sendiri.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan⁴⁵. Penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena bidang kajiannya yang mencakup kejadian alami, atau disebut juga dengan metode etnografi karena bidang kajiannya banyak meneliti tentang antropologi budaya. Pada penelitian kualitatif objek penelitian dibiarkan berkembang apa adanya tanpa dipengaruhi atau dimanipulasi atas kehadiran peneliti.

Pada penelitian yang berusaha mengidentifikasi makna pesan yang diterima khalayak akan lebih mudah menggunakan metode penelitian kualitatif karena pada metode ini peneliti membutuhkan informasi yang lebih mendetail dari partisipan. Hasil dari *encoding-decoding* yang dialami partisipan akan berhubungan langsung dengan pengalaman yang mereka miliki, hasil dari penelitian seperti ini tidak bisa dituliskan lewat angka. Melalui teks deskriptiflah peneliti dapat mengungkapkan makna pengalaman partisipan secara mendalam. Fenomena yang relevan juga mendukung peneliti untuk menggunakan penelitian tipe kualitatif. Peneliti dapat mengungkapkan makna pengalaman partisipan secara mendalam. Fenomena yang relevan juga mendukung peneliti untuk menggunakan penelitian kualitatif

⁴⁵ Cresswell dalam Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 2.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk memahami proses pemaknaan yang diterima penggemar Seventeen—Carat dalam menginterpretasikan pesan yang terdapat dalam album Heng:garae, dengan cara menghubungkan pengetahuan dan pengalaman Carat, yang kemudian diidentifikasi menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall.

3.3 Sumber Data

Pada penelitian ini data yang digunakan berupa:

1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dijadikan sampel dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah Carat—nama anggota penggemar Seventeen.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan membaca, melihat atau mendengarkan. Data sekunder biasanya berupa teks, gambar, suara, atau juga teks. Dalam penelitian ini data sekunder yang akan peneliti butuhkan berupa studi pustaka dan dokumentasi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara mendalam atau *depth interview*. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara⁴⁶. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai pengalaman, persepsi, atau pikiran partisipan. Partisipan pada penelitian ini adalah para penggemar Seventeen—Carat yang memiliki kriteria yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

⁴⁶ Arikunto dalam Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods* (Jambi: Pusaka, 2017), 96.

Selain itu data yang didapat juga berupa dokumen. Dokumen berupa material yang tertulis yang tersimpan, dapat berupa memorabilia atau korespondensi, juga audiovisual. Dokumen yang digunakan pada penelitian ini berupa album musik *Heng:garae* dan rekaman video wawancara Seventeen.

3.5 Penentuan Informan

Purposive memiliki arti sebagai maksud, tujuan, atau kegunaan⁴⁷. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel informan yang disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa tingkat akhir

Mahasiswa tingkat akhir dipilih agar informan lebih homogen. Tingkat akhir perkuliahan adalah mahasiswa tahun ke-3 dan seterusnya. Usia mahasiswa tingkat akhir juga diperkirakan sedang mengalami *quarter-life crisis*.

2. Berdomisili di Bandarlampung.

Kota Bandarlampung dipilih untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

3. Merupakan Carat

Informan pada penelitian ini harus mengikuti akun media sosial Seventeen, atau lebih jauh mengoleksi album atau *merchandise* Seventeen.

4. Mendengarkan dan mencari tahu arti lagu dalam album *Heng:garae*.

Untuk Memahami makna album *Heng:garae* Carat haruslah telah mendengarkan lagu-lagu pada album *Heng:garae* dan pernah mencari tahu isi arti lirik lagu dalam album *Heng:garae*.

Peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada 6 informan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah dengan dipilihnya informan yang memiliki karakter yang sama menghasilkan perbedaan interpretasi dalam memaknai pesan pada album *Heng:garae* oleh Seventeen. Bukannya untuk

⁴⁷ Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 149.

mencari jawaban yang mencangkup sebuah populasi. Maka dari itu dengan adanya penambahan jumlah informan tidak akan menambah informasi baru bagi peneliti atau data akan mencapai data jenuh.

3.6 Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katergori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri maupun orang lain⁴⁸. Jensen menjelaskan tiga elemen utama dalam melakukan analisis data pada penelitian analisis resepsi yaitu *the collection, analysis, dan interpretation of reception data*.

1. *The collection or generation of data*, adalah pengumpulan data dari sisi audiens. Dalam analisis resepsi data yang dikumpulkan berupa wawancara baik individu maupun kelompok, observasi dengan berbagai tingkat partisipasi peneliti, dan kritik tekstual terhadap sumber sejarah atau teks lain.
2. *The analysis of interview*, adalah menganalisis wawancara yang ada. Diluar mendokumentasikan garis pemikiran dan argumen responden, dilakukan untuk mengevaluasi interaksi antara pewawancara dengan responden. Analisis wacana menawarkan seperangkat kriteria linguistik untuk menilai intersubjektivitas interpretasi kemudian, yang membuat kemungkinan refleksi dan diskusi ketidaksepakatan, bukan sederhana ukuran kesepakatan *intercoder*.
3. *Interpretation of audience*, studi resepsi tidak membuat perbedaan yang mutlak antara analisis dan interpretasi pengalaman khalayak media. Analisis resepsi menegaskan bahwa kumpulan data didekontekstualisasikan yang hanya ditafsirkan sebagai temuan tidak

⁴⁸ Bodgan dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 244.

mewakili pendekatan yang valid untuk makna seperti yang dihasilkan oleh penonton. Sebaliknya, makna dari elemen konstitutif penonton wacana hafus ditafsirkan dengan referensi konstan ke konteks⁴⁹.

3.7 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data diperlukan agar hasil penelitian yang dilaporkan peneliti dengan objek yang diteliti memiliki kesesuaian, dengan begitu data dapat dinyatakan valid. Pada penelitian kualitatif, temuan atau data yang dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti⁵⁰. Dalam penelitian ini uji keabsahan data akan dilakukan dengan triangulasi, berupa; wawancara mendalam, dokumentasi, dan tinjauan pustaka. Wawancara mendalam akan dilakukan kepada subjek penelitian yaitu Carat. Dokumentasi yang dibutuhkan merupakan album *Heng:garae* milik Seventeen, terjemahan lirik, video dan artikel yang berkaitan dengan album *Heng:garae*. Dokumen yang membuktikan kalau informan adalah penggemar Seventeen dan mengalami *quarterlifecrisis* juga dibutuhkan sebagai dokumen pendukung. Tinjauan pustaka atau literatur digunakan sebagai pembanding dari hasil wawancara, apakah jawaban yang informan berikan mengindikasikan bahwa mereka pernah mengalami *quarter-life crisis*.

⁴⁹ Jensen K.B dan Jankowski N.W, *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research* (New York: Routledge), 139-140.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 267-268.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerimaan makna *quarter-life crisis* yang dilalui Carat dalam album Heng:garae oleh Seventeen, diperoleh kesimpulan jika, informan tidak menyepakati satu lagu yaitu, lagu "I Wish," meski begitu hasil resepsi mayoritas informan tetap sependapat atau termasuk ke dalam posisi hegemoni dominan dan 1 informan berada di posisi negosiasi. Hasil resepsi masing-masing informan didasari oleh perbedaan pengalaman *quarter-life crisis*, derajat *quarter-life crisis*, pengetahuan mengenai album Heng:garae, sifat penggemar yang tidak tetap, dan respon informan dalam menghadapi masalah.

Pengalaman *quarter-life crisis* Carat berupa kesulitan membuat keputusan, merasa takut gagal, sulit melepas sisi kanak-kanak, sering membandingkan diri dengan orang lain, hingga takut untuk bertemu dengan orang lain, yang mana setiap informan memiliki alasannya tersendiri.

Kelompok Carat hegemoni dominan merasa jika terdapat kesamaan antara pengalaman pengalaman *quarter-life crisis* yang mereka alami sama dengan isi pesan album Heng:garae. Carat dalam kelompok ini juga memiliki persepsi yang positif terhadap Seventeen dan album Heng:garae serta menjadikan Seventeen sebagai panutan dalam menghadapi *quarter-life crisis*. Mereka masih mendengarkan album Heng:garae dan rata-rata mengetahui keseluruhan makna tiap lagu. Menjadikan mayoritas Carat berada di posisi hegemoni dominan.

Pada Carat yang termasuk ke dalam posisi negosiasi memiliki anggapan yang sama jika isi pesan album Heng:garae sesuai dengan pengalaman *quarter-life crisis* yang ia alami, namun tidak begitu yakin dengan tujuan sebenarnya album Heng:garae, memiliki pengetahuan yang lebih sedikit mengenai makna album Heng:garae, level antusias sebagai penggemar Seventeen lebih rendah, intensitas dan pilihan penyanyi yang didengar tidak hanya Seventeen, serta respon dalam menghadapi krisis, termasuk ke dalam posisi negosiasi.

5.2 Saran

Peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian serupa dengan menambahkan analisis kritis mengenai pengaruh praktik kekuasaan yang dilakukan media massa khususnya album musik dalam menyebarkan ideologi kepada pendengarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryana, Nabila Casogi dkk. (2019). Perbandingan Tingkat Stres pada Mahasiswa Tingkat I, II dan III Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, *Jurnal Majority*, Vol. 9, No. 2, 148.
- Aktu, Y., & Ilhan, T. (2017). Individuals' Life Structures in the Early Adulthood Period Based on Levinson's Theory. *Kuram Ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 17, 1383-1403.
- Ardila. 2020. *Generasi Z & Self Healing Dalam Karya Musik (Studi Analisis Resepsi Self Healing Generasi Z Dalam Album "Mantra-mantra" Oleh Kunto Aji)*. Diakses Pada 1 Agustus 2021, 21:11.
- Arnett, Jeffrey Jensen. 2015. *Emerging Adulthood: The Winding Road From The Late Teens Through The Twenties*. New York: Oxford University Press.
- Baines J., 2009, What are the factors that shape the career decisions of LSE students? *Masters Thesis Dissertation*, University of Reading, UK, [Available in: <http://eprints.lse.ac.uk/28750/1/finaldissertationjbaines.pdf>].
- CNN Indonesia. 2020. *Daftar Pemanang Gaon Chart Music Award 2020*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210113203137-227-593396/daftar-pemenang-gaon-chart-music-awards-2021> (Diakses Pada, 15 2021, 20.48)
- Davis, Helen. 2004, "*Understanding Stuart Hall*", London: Sage Publication.
- detikHealth. 2022. *Hati-hati! QLC Bisa Memicu Upaya Bunuh Diri Pada Wanita*. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5983868/hati-hati-qlc-bisa-memicu-upaya-bunuh-diri-pada-wanita> (Diakses Pada, 21 November 2022, 16.20)
- Diananda, Amita. (2018). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Jurnal Istighna*, Vol. 1, No 1, 116-133.
- Efendi, Ade Nurma. 2021. *Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Stereotip Etnis Tionghoa Dalam Film (Studi Resepsi Pada Mahasiswa Universitas Lampung Terhadap Stereotip Etnis Tionghoa Dalam Film Ngenest)*. Diakses Pada 21 April 2021, 20:53.
- Fzhchyn. 2020. *Seventeen Jadi Artis Pertama Yang Capai Prestasi Ini Setelah 12 Tahun Backstreet Boys*. <https://M.Dreamers.Id/Amp/Article/89637/Seventeen-Jadi-Artis-Pertama-Yang-Capai-Prestasi-Ini-Setelah-12-Tahun-Backstreet-Boys>. (Diakses Pada 20 Agustus 2021, 19.11).
- Forbes. 2022. *Seventeen Sells More Than 1 Million Copies of 'Heng:garae' Album for Record-Breaking Week In Korea*. <https://www.forbes.com/sites/jeffbenjamin/2020/06/30/seventeen->

- henggarae-1-million-albums-record-breaking-week-korea-hanteo/?sh=67d7f70cef2e. (Diakses Pada 15 Oktober 2021, 19.33).
- Herawati, Icha dan Ahmad Hidayat. (2020). *Quarter-life crisis Pada Masa Dewasa Awal Di Pekanbaru*. Jurnal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi Vol. 5 No. 2, 145-156. Doi: 10.33367/Psi.V5i2.1036.
- Huang, Jieu-Tseun & Hui-Hsien Hsieh. (2011). *Linking Socioeconomic Status to Social Cognitive Career Theory Factors: A Partial Least Squares Path Modeling Analysis*. Journal of Career Assessment, 456-461.
- Hybe Labels. 2020. *Seventeen (세븐틴) 'Left & Right' Official MV*, <https://www.youtube.com/watch?v=HdZdxocqzq4> (Diakses Pada 2 Juni 2021, 17.03).
- <https://Carat.Fandom.Com/Wiki/Seventeen>. (Diakses Pada 1 Juni 2021).
- Ida, Rachmah. 2017. *Metode Penelitian :Studi Media Dan Kajian Budaya*. Jakarta :Kencana.
- Jensen K.B Janskowski N.W. 2002. *A Handbook Of Qualitative Methodologies For Mass Communication Research*. New York: Routledge.
- Kartikasari, Hesty dan Arief Sudrajat. (2002). Makna Pembelian Album Fisik Bagi Penggemar Budaya Pop Korea. Jurnal Analisa Sosiologi Vol. 11(3), 405-428.
- Kellner, Douglas, 2010, "*Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik: Antara Modern dan Postmodern*", Yogyakarta: Jalasutra.
- Kusumastuti, Adhi Dan Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Kocca_official. Korean Trend Report . <https://www.instagram.com/p/CXxjjk3pAO7/?igshid=OGQ2MjdiOTE=>. 2021.(Diakses Pada 5 Agustus 2022).
- Komca. <https://Www.Lomca.Or.Kr/Foreign2/Eng/S01.Jsp>. (Diakses Pada 1 Juni 2021, 17.39).
- Korea Choreography Association. 2021. http://kcnc.a.co.kr/bbs/board.php?bo_table=sub02_01&sfl=wr_2&stx=%EA%B6%8C%EC%88%9C%EC%98%81&page=1 (Diakses Pada 31 Oktober 2021, 18.44).
- LinkedIn. 2017. *New LinkedIn research shows 75 percent of 25-33 year old have experienced quarter-life crisis*. <https://news.linkedin.com/2017/11/new-linkedin-research-shows-75-percent-of-25-33-year-olds-have-e>. (Diakses Pada, 15 Agustus 2022, 13.45).
- Live Journal.2020. *Seventeen Receive Prime Minister's Commendation At 2020 Korean Popular Culture And Arts Awards*. <https://Omonatheydidnt.Livejournal.Com/26698249.Html>. (Diakses Pada 1 Juni 2021)
- Morgenroth, T., Ryan, M. K., & Peters, K. (2015). *The Motivational Theory Of Role Modeling: How Role Models Influence Role Aspirants' Goals*. Review Of General Psychology. Advance Online Publication. <http://Dx.Doi.Org/10.1037/Gpr0000059>.
- Morissan. 2014. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Niardo, Riyo. 2020. *Album 'Heng:garae' Seventeen Berhasil Terjual 1 Juta Keping Dalam Waktu Seminggu*, <https://Kpopchart.Net/2020/06/Album->

- Henggarae-Seventeen-Berhasil-Terjual-1-Juta-Keping-Dalam-Waktu-Seminggu.Html?Amp. (Diakses Pada 20 Agustus 2021, 15.25).
- Prambos. 2021. *Bts, Blackping, Dan Iu Berjaya Di 10th Gaon Chart Music Award 2020, Ini Daftar Lengkap Pemenang.* <https://www.pramborsfm.com/amp/entertainment/bts-blackpink-dan-iu-berjaya-di-10th-gaon-chart-music-award-2020-ini-daftar-lengkap-pemenang>. (Diakses Pada 20 Agustus 2021 13.55).
- Putri, Visiana Ranggita. 2019. *Konstruksi Makna Self Love Bagi Penggemar Remaja Army Lampung Pada Series Album Love Yourself Oleh Boy Group Korea Selatan Bts.* (Diakses Pada 31 Mei 2021, 16:54).
- Robbins, Alexandra Dan Abby Wilner. 2001. *Quarter-life crisis: The Unique Challenges Of Life In Your Twenties.* New York: J.P. Tarcher/Putnam.
- Robbins, Alexandra. 2004. *Conquering Your Quarter-life crisis: Advice From Twentysomethings Who Have Been There And Survived.* New York: A Perigee Book.
- Robinson, Oliver C. dkk. (2013). *The Holistic Phase Model of Early Adult Crisis.* J. Adult Dev, 27-37. DOI 10.1007/s10804-013-9153-y.
- Taher, Dahlan. (2009). *Sejarah Musik 2.* (Tersedia Dari Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Sebagai Diklat Mahasiswa).
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development.* Jambi: Pusaka.
- Seul, Lee. 2021. *Seventeen Has Established Itself As A 'K-Pop Performance Representative,* <https://n.news.naver.com/entertain/article/311/0001337303>. (Diakses Pada 20 Agustus 2021, 11.29).
- Seventeen. 2020. *Seventeen 7th Mini Album '헝가리[Heng:garae]' Commentary Of Svt Leaders.* http://youtu.be/Cjy7_U8yp_W. (Diakses Pada 2 Juni 2021, 19.12).
- Sugita, Putri. 2021. *Faktor-faktor Quarter-life Crisis (Studi Kuantitatif Deskriptif Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).* https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/15076/1/1704046021_Sugita%20Putri%20N.A_Full%20Skripsi%20%20Sugita%20Putri%20Nur%20Anjayani.pdf. Diakses Pada 2 Agustus 2021, 22.41.
- Sujudi, Muhammad. 2020. *Eksistensi Fenomena Quarter-Life Crisis Pada Mahasiswa Semester Akhir Universitas Sumatera Utara.* <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/28233> Diakses Pada 1 Agustus 2021, 20:46 Wib.
- Siswati, Indah. (2017). *Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci.* Jurnal Translitera Edisi 5, 11-33.
- S.Nam. 2020. *Seventeen Tops iTunes Charts Worldwide With Heng:garae.* <https://www.soompi.com/article/1408536wpp/seventeen-tops-itunes-charts-worldwide-with-henggarae>. (Diakses Pada 15 Oktober 2021, 19.57).
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Storey, John, 2007, "Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop", Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Med Press.
- TeenVogue. 2020. *Seventeen Members Talk "Heng:garae"*. <https://www.teenvogue.com/story/seventeen-henggarae-interview-2020>. (Diakses Pada, Oktober 2022, 09.16).
- Waskita, Muhammad W R. 2018. *Pemaknaan Khalayak Terhadap Video-Video Reza Oktovian Di Jejaring Sosial Youtube*. <https://ejournal3.undip.ac.id>. (Diakses Pada 14 Juli 2021, 13:59).
- Watson, James & Anne Hill. 2012. *Dictionary Of Media And Communication Studies*. London: Bloomsbury.
- Weverse Magazine. (2021). SVT Makes SVT. <https://magazine.weverse.io/article/view?lang=en&num=256> (Diakses Pada 30 Oktober 2021, 17.17)
- World Health Organization. (2021). Adolescent health in the South-East Asia Region <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health> (Diakses Pada Selasa, 2 Juni 2021, 14.34)
- World Health Organization. (2021). Suicide. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide> (Diakses Pada 6 September 2023, 20.57).
- WowKeren. 2020. Upacara Penghargaan Pemerintah Korsel Yang Bertajuk Popular Culture & Arts Awards Sukses Digelar Pada Rabu (28/10) Hari ini. Penasaran Siapa Saja Pemenangnya?. <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00336952.html> (Diakses Pada 2 Juni 2021, 17.45).
- Yankes Kemkes. (2022). Depresi dan Bunuh Diri. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1450/depresi-dan-bunuh-diri#:~:text=Kondisi%20memprihatinkan%20ini%20juga%20didukung,juta%20pertahun%20di%20seluruh%20dunia (Diakses Pada, 6 September 2022, 17.22)
- Yanuardianto, Elga. (2019). *Teori Kognitif Sosial Albert Bandura: Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi*. Jurnal Auladuna Vol. 01 No. 02, 94-111.